



## Kedidaktisan Cerita Rakyat ‘Tupai dan Buaya’ menurut Interpretasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oki Rasdana<sup>1\*</sup>, Sawawee Padaameen<sup>2</sup>, Legi Elfitra<sup>3</sup>, Nik Rakib Nik Hassan<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Riau, Indonesia

<sup>2</sup>Princes of Songkhla University, Thailand

<sup>3</sup>Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

<sup>3</sup>Peneliti Nusantara Studies Centre, Thailand

\*E-mail: okirasdana@lecturer.unri.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedidaktisan cerita rakyat ‘Tupai dan Buaya’ berbasis interpretasi mahasiswa. Penelitian deskriptif ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau. Waktu penelitian berlangsung di semester ganjil tahun akademis 2022/2023. Populasi penelitian ini berjumlah 248 mahasiswa; 80 mahasiswa semester I, 79 mahasiswa semester III, dan 78 mahasiswa semester yang mengisi dan submit di google form. Sampel ditetapkan sebanyak 120 mahasiswa yang ditarik secara random sederhana tanpa pengembalian dari setiap kelompok populasi. Instrumen berbentuk kuesioner menggunakan skala Likert yang memenuhi syarat validitas isi. Data penelitian dianalisis menggunakan prosedur statistik deskriptif menggunakan prinsip frekuensi, persen, dan modus melalui skala nilai 1-4. Nilai 1 bermakna mahasiswa sangat tidak setuju dengan nilai didaktis cerita rakyat, nilai 2 bermakna mahasiswa tidak setuju dengan nilai didaktis cerita rakyat, nilai 3 bermakna mahasiswa setuju dengan nilai didaktis cerita rakyat, dan nilai 4 bermakna mahasiswa sangat setuju dengan nilai didaktis cerita rakyat. Modus didaktis-1 bernilai 3 yakni setuju (tidak berbeda berdasarkan kelompok mahasiswa). Modus didaktis-2 bernilai 3 yakni setuju ( ). Modus didaktis-3 bernilai 2 yakni tidak setuju (tidak berbeda berdasarkan kelompok mahasiswa). Modus didaktis-4 bernilai 3 yakni sangat setuju (tidak berbeda berdasarkan kelompok mahasiswa).

*Kata Kunci: kedidaktisan, cerita rakyat, tupai dan buaya, interpretasi mahasiswa*

## The Didacticability of the Folklore 'Squirrel and Crocodile' according to the Interpretation of Students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program

### ABSTRACT

This study aims to describe the didacticness of the folklore 'Tupai dan Buaya' based on student interpretation. This descriptive research was conducted at the Indonesian Language and Literature Education Study Program, Department of Language and Arts Education, Faculty of Teacher Training and Education, Riau University. The time of the study took place in the odd semester of the 2022/2023 academic year. The population of this study amounted to 248 students; 80 first semester students, 79 third semester students, and 78 semester students who filled out and submitted the google form. The sample was set at 120 students who were drawn at simple random without replacement from each population group. The instrument is in the form of a questionnaire using a Likert scale that meets the requirements of content validity. The research data were analyzed using descriptive statistical procedures using the principle of frequency, percent, and mode through a scale of 1-4 values. A value of 1 means that students strongly disagree with the didactic value of folklore, a value of 2 means that students do not agree with the didactic value of folklore, a value of 3 means that students agree with the didactic value of folklore, and a value of 4 means that students strongly agree with the didactic value of folklore. The didactic mode-1 is worth 3, namely agree (does not differ based on student groups). The didactic mode-2 is worth 3, namely agree ( ). The didactic mode-3 is worth 2, namely disagree (does not differ based on student groups). The didactic mode-4 is worth 3 which means strongly agree (does not differ based on student groups).

*Keywords: didactically, folklore, squirrel and crocodile, students interpretation*

Submitted  
19/9/2022

Accepted  
24/9/2022

Published  
25/9/2022

Citation	Rasdana, Oki; Padaameen, Sawawee; Elfitra, Legi; & Hassan, Nik Rakib Nik. 2022. Kedidaktisan Cerita Rakyat ‘Tupai dan Buaya’ menurut Persepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. <i>Jurnal Pembahas: Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Volume 1, Nomor 5, September 2022, 677-684</i> . DOI: https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.193.
----------	---

Publisher  
Raja Zulkarnain Education Foundation

Oki Rasdana, Sawawee Padaameen, Legi Elfitra, Nik Rakib Nik Hassan, September 2022, 677-684

## PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan di antara banyak basis materi perkuliahan kesastraan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra mIndonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan Universitas Riau. Mata kuliah yang berkaitan dengan basis ini antara lain:

- 1) Teori Sastra;
- 2) Apresiasi Drama;
- 3) Kritik Sastra;
- 4) Sastra Melayu Klasik;
- 5) Sejarah Sastra.

Nilai didaktis yang termuat di dalam cerita rakyat cenderung memuat nuasayang berbeda di antara para mahasiswa. Nuansa nilai ini dipengaruhi oleh perspektif yang digunakan oleh setiap mahasiswa dalam menentukan suatu tema dan amanat suatu cerita.

Secara sikap, perspektif dapat dibedakan aspek kognitif, afektif, dan konatif (psikomotorik (Krech at all., 1982:23). Mahasiswa yang memiliki pengetahuan syariat cenderung bertindak berbeda dibandingkan dengan para mahasiswa yang tidak memiliki. Karenanya, penyelamatan nyawa diri sendiri dalam keadaan darurat berkonsekuensi logis untuk membiarkan orang lain menjadi tidak selamat. Kondisi kognitif seperti ini pun selaras dengan ilmu syariat Islam.

Pengetahuan tidak pula menjadi bagi setiap orang untuk berperilaku yang selaras dengan pengetahuan. Faktor yang amat berpengaruh sehingga terjadinya penyimpangan perilaku itu karena aspek kejiwaan yang dalam istilah psikologi disebut dengan istilah aspek afektif. Karenanya, menjadi sebagai orang yang pemanfaat relatif rumit dibandingkan dengan menjadi seorang pendendam.

'Tupai dan Buaya' merupakan satu di antara 10 cerita rakyat yang termuat dalam buku Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga terbitan Autografika bekerja sama dengan Pemda Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau

Cerita rakyat yang berbasis fabel itumemuat 2 pelaku. Sesuai dengan judul, pelaku itu masingmasing tupai dan buaya. Tupai merupakan jenis fauna yang berhabitat di berbagai flora dengan ketinggian relatif tinggi. Kosa kata tupai menjadi penting dalam kehidupan budaya Melayu. Binatang yang cerdas memanjat dan melompat ini termuat dalam peribahasa Melayu antara lain:

- 1) Sepandai-pandai *tupai* melompat, akhirnya jatuh juga ke bumi.
- 2) Seperti mumbang ditebuk *tupai*;
- 3) Hendaklah belajar belajar dapatkan itik, hendak belajar memanjat dapatkan *tupai*.
- 4) Bagai *tupai* bergelut.

Tidak hanya dalam peribahasa, kata tupai juga hadir dalam tradisi anemar dalam kebudayaan Melayu. Tradisi ini berhubungan dengan kegiatan membangun secara fisik seperti membangun rumah dan atau membangun perahu. Di bagian rumah selalu ada tiang dan atau kudakuda (kasau jantan). Istilah tetupai (tupai-tupai) pada tiang dan atau kekuda adalah sepotong kayu yang dibuat menyerupai tupai yang fungsinya untuk menahan kayu kekuda (kasau jantan) yang terhubung ke bagian tiang rumah.

Buaya merupakan makhluk yang dapat hidup di dua alam; air dan darat yang dikenal sebagai predator yang menakutkan bagi semua makhluk hidup termasuk manusia. Namun demikian, hewan ini sangat akrab dengan kebudayaan termasuk kebudayaan Melayu. Karenanya, komunitas Melayu juga mengenal buaya melalui peribahasa seperti:

- 1) Lepas dari mulut harimau, jatuh ke mulut buaya;
- 2) Jangan mengajar buaya berenang;
- 3) Taklah buaya menolak bangkai.

Terobsesi pada kata tupai dan buaya dalam tradisi anemar dan tradisi sastra sebagaimana yang diuraikan di atas, maka cerita rakyat yang berjudul 'Tupai dan Buaya' menjadi menarik perhatian untuk dijadikan dasar penulisan artikel ini. Dengan



kata lain, cerita ini mengalahkan 9 judul lain seperti: 1) Sengkang Kera; 2) WakWang; 3) Karena Ular; 4) Ngidam Daging Pelanduk; dan 5) Nyamuk Penasaran. Itulah sebabnya, artikel ini diberi judul 'Kedidaktisan Cerita Rakyat 'Tupai dan Buaya' menurut Interpretasi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia'.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan solusi atas beberapa masalah. Masalah tersebut:

- 1) Bagaimanakah kedidaktisan indikator-1 cerita rakyat 'Tupai dan Buaya' menurut interpretasi mahasiswa program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia per tahun masuk PTN?
- 2) Bagaimanakah kedidaktisan indikator-2 cerita rakyat 'Tupai dan Buaya' menurut interpretasi mahasiswa program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia per tahun masuk PTN?
- 3) Bagaimanakah kedidaktisan indikator-3 cerita rakyat 'Tupai dan Buaya' menurut interpretasi mahasiswa program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia per tahun masuk PTN?
- 4) Bagaimanakah kedidaktisan indikator-4 cerita rakyat 'Tupai dan Buaya' menurut interpretasi mahasiswa program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia per tahun masuk PTN?

Inilah 4 tujuan penelitian penulisan artikel ini. Pertama, untuk mendeskripsikan kedidaktisan indikator-1 cerita rakyat 'Tupai dan Buaya' menurut interpretasi mahasiswa program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia per tahun masuk PTN. Kedua, untuk mendeskripsikan kedidaktisan indikator-2 cerita rakyat 'Tupai dan Buaya' menurut interpretasi mahasiswa program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia per tahun masuk PTN. Ketiga, untuk mendeskripsikan kedidaktisan indikator-3 cerita rakyat 'Tupai dan Buaya' menurut interpretasi mahasiswa program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia per tahun masuk PTN. Keempat, untuk

mendeskripsikan kedidaktisan indikator-4 cerita rakyat 'Tupai dan Buaya' menurut interpretasi mahasiswa program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia per tahun masuk PTN.

Kedidaktisan dalam artikel ini memiliki cakupan 'sangat tidak didaktis' sampai dengan 'sangat didaktis'. Level sangat tidak didaktis identik dengan sangat tidak setuju dengan indikator kedidaktisan, level tidak didaktis identik dengan 'tidak setuju', level didaktis identik dengan 'setuju', dan level sangat didaktis identik dengan 'sangat setuju'.

Didaktis dapat dimaknai sebagai ilmu mendidik dalam arti yang luas yang juga termasuk dalam filsafat pragmatisme. Dalam konteks ini kedidaktisan cerita rakyat merupakan pendekatan pragmatis; satu di antara banyak pendekatan untuk memahami cerita rakyat terlepas dari problema mimetik, problem ekspresif, dan atau problema pendekatan objektif; otonom (Sumiyadi & Durrachman, 2014:19; Esten, 2003:00).

Artikel relevan tentang kedidaktisan banyak dijumpai di jurnal online walau memiliki perbedaan objek. Di bawah ini disajikan 3 artikel relevan yakni:

- 1) Fauziyyah & Sumiyadi (2020) menulis artikel dengan judul Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel Burungburung Kecil Karya Kembangmanggis;
- 2) Annisa dkk. (2022) menulis artikel dengan judul Analisis Struktur dan Nilai Moral Cerita Rakyat Batu Marsiompaan Samosir;
- 3) Yang Yang Merdiyatna (2019) menulis artikel dengan judul Struktur Konteks dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan.

## METODE

Penelitian berlangsung di awal semester ganjil tahun akademis 2022/2023. Itulah waktu penelitian penulisan artikel ilmiah ini. Sementara itu, tempat penelitian adalah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan

Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau.

Populasi berjumlah 218 mahasiswa. Jumlah ini terbagi dari mahasiswa semester-1 sebanyak 115 mahasiswa, semester-3 sebanyak 78 mahasiswa, semester-5 sebanyak 25 mahasiswa yang melakukan submit di kuesioner di google.

Sampel ditetapkan sebanyak 142 mahasiswa. Jumlah ini didasari rumus Slavin dalam Razak, 2018:19; Setiawan, 2014:3. Jumlah sampel ini tersebar pada mahasiswa semester-1 sebanyak 75 mahasiswa, semester-3 sebanyak 51 mahasiswa, dan semester-5 sebanyak 16 mahasiswa.

Instrumen penelitian berbentuk kuesioner online via fasilitas google form. Kuesioner memuat 4 indikator kedidaktisan cerita rakyat 'Tupai dan Buaya'. Indikator-indikator yang dimaksud:

- 1) penihilah harapan teman akrab dengan sekuat tenaga;
- 2) berpada-pada berbuat kebaikan kepada setiap orang termasuk kepada teman akrab;
- 3) selamatkan diri sendiri dalam keadaan darurat walaupun menzalimi teman akrab;
- 4) janganlah menyimpan dendam terhadap orang lain.

Setiap indikator kedidaktisan cerita rakyat 'Tupai dan Buaya' dianalisis per kelompok mahasiswa berdasarkan semester ganjil. Kelompok mahasiswa yang submit di google hanya mahasiswa semester-1, mahasiswa semester-3, dan mahasiswa semester-5.

## TEMUAN

### 1. Kedidaktisan Indikator-1

Indikator-1 artikel ini adalah 'penihilah harapan teman akrab dengan sekuat tenaga'. Indikator ini tidak dimaknai sebagai indikator periotas pertama karena diberi label 1. Pelabelan merupakan faktor penamaan belaka.

Menurut interpretasi mahasiswa S-1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Univer-

sitas Riau, cerita rakyat 'Tupai dan Buaya' untuk indikator didaktis 'penihilah harapan teman akrab dengan sekuat tenaga' bermodus 'setuju'. Sebanyak 96 (57,6 persen) dari 142 sampel memilih indikator ini. Akan tetapi, yang memilih 'tidak setuju' menempati peringkat kedua.

Dari segi perbedaan semester, semua kelompok mahasiswa juga sama-sama menyatakan 'setuju'. Hal ini dibuktikan oleh tingginya frekuensi untuk kategori jawaban kategori ini.

Tabel 1

Kedidaktisan-1 'Tupai dan Buaya' menurut Interpretasi Mahasiswa per Jenis Semester

Kategori Jawaban Indikator-1	Semester-1		Semester-3		Semester-5		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0	0	0	0	0
Tidak Setuju	19	25,3	13	25,5	5	31,3	37	26,1
Setuju	51	68	35	68,6	10	62,5	96	67,6
Sangat Setuju	5	6,67	3	5,88	1	6,25	9	6,34
Jumlah	75	100	51	100	16	100	142	100

### 2. Kedidaktisan Indikator-2

Indikator-2 artikel ini adalah 'berpada-pada berbuat kebaikan kepada setiap orang termasuk kepada teman akrab'. Pelabelan angka 2 pada indikator ini merupakan faktor penamaan belaka.

Menurut interpretasi mahasiswa S-1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, cerita rakyat 'Tupai dan Buaya' untuk indikator didaktis 'berpada-pada berbuat kebaikan kepada setiap orang termasuk kepada teman akrab' bermodus 'setuju'. Dari 142 anggota sampel, 89 (62,7 persen) memilih indikator ini. Hal ini diperkuat oleh kategori 'sangat setuju' yang dipilih sebanyak 26 mahasiswa (18,3 persen).

Dari segi perbedaan semester, semua kelompok mahasiswa juga sama-sama menyatakan 'setuju'. Hal ini dibuktikan oleh tingginya frekuensi untuk kategori jawaban itu.





Tabel 2  
 Kedidaktisan-2 ‘Tupai dan Buaya’ menurut Interpretasi Mahasiswa per Jenis Semester

Kategori Jawaban Indikator-2	Semester-1		Semester-3		Semester-5		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Sangat Tidak Setuju	5	6,67	0	0	0	0	5	3,52
Tidak Setuju	4	5,33	13	25,5	5	31,3	22	15,5
Setuju	44	58,7	35	68,6	10	62,5	89	62,7
Sangat Setuju	22	29,3	3	5,88	1	6,25	26	18,3
Jumlah	75	100	51	100	16	100	142	100

### 3. Kedidaktisan Indikator-3

Indikator-2 artikel ini adalah ‘selamatkan diri sendiri dalam keadaan darurat walupun menzalimi teman akrab’. Pelabelan angka 3 pada indikator ini juga merupakan hanya faktor penamaan.

Menurut interpretasi mahasiswa S-1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, cerita rakyat ‘Tupai dan Buaya’ untuk indikator didaktis ‘selamatkan diri sendiri dalam keadaan darurat walupun menzalimi teman akrab’ bermodus ‘tidak setuju’. Dari 142 anggota sampel, 85 (59,9 persen) memilih indikator ini. Hal ini diperkuat oleh kategori ‘sangat tidak setuju’ yang dipilih sebanyak 22 mahasiswa (15,5 persen).

Dari segi perbedaan semester, semua kelompok mahasiswa S-1 Prodi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau juga sama-sama menyatakan ‘tidak setuju’. Hal ini dibuktikan oleh tingginya frekuensi untuk kategori jawaban berkenaan.

Tabel 3  
 Kedidaktisan-3 ‘Tupai dan Buaya’ menurut Interpretasi Mahasiswa per Jenis Semester

Kategori Jawaban Indikator-3	Semester-1		Semester-3		Semester-5		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Sangat Tidak Setuju	13	17,3	8	15,7	1	6,25	22	15,5
Tidak Setuju	48	64	27	52,9	10	62,5	85	59,9
Setuju	11	14,7	15	29,4	5	31,3	31	21,8
Sangat Setuju	3	4	1	1,96	0	0	4	2,82
Jumlah	75	100	51	100	16	100	142	100

### 4. Kedidaktisan Indikator-4

Indikator-4 artikel ini adalah ‘janganlah menyimpan dendam terhadap orang lain’. Sama halnya dengan indikator sebelumnya, pelabelan angka 4 pada indikator ini merupakan faktor penamaan belaka; tidak bermakna sebagai indikator peringkat ke-4 dari 4 indikator yang disediakan..

Menurut interpretasi mahasiswa S-1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, cerita rakyat ‘Tupai dan Buaya’ untuk indikator didaktis ‘janganlah menyimpan dendam terhadap orang lain’ bermodus ‘sangat setuju’. Dari 142 anggota sampel, 97 (68,3 persen) memilih indikator ini. Untuk kategori ‘setuju’ dipilih sebanyak 38 mahasiswa (26,8 persen).

Dari segi perbedaan semester, semua kelompok mahasiswa juga sama-sama menyatakan ‘sangat setuju’. Hal ini dibuktikan oleh tingginya frekuensi untuk kategori jawaban yang dimaksud.

Tabel 4  
 Kedidaktisan-4 ‘Tupai dan Buaya’ menurut Interpretasi Mahasiswa per Jenis Semester

Kategori Jawaban Indikator-4	Semester-1		Semester-3		Semester-5		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0	3	18,8	3	2,11
Tidak Setuju	3	4	1	1,96	0	0	4	2,82
Setuju	17	22,7	19	37,3	2	12,5	38	26,8
Sangat Setuju	55	73,3	31	60,8	11	68,8	97	68,3
Jumlah	75	100	51	100	16	100	142	100

### DISKUSI

Pertama, interpretasi mahasiswa S-1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, cerita rakyat ‘Tupai dan Buaya’ untuk indikator didaktis ‘penuhilah harapan teman akrab dengan sekuat tenaga’ bermodus ‘setuju’. Nilai didaktis ini juga dapat ditemui dalam berbagai cerita lainnya apatah lagi dalam cerita faktual profetiik. Tsabit bin Nukman, misalnya, terpenuhi harapannya dari tukang kebun apel untuk dapat

menunjuk alamat pemilik kebun apel guna meminta dihalalkan atas setengah buah apel yang terlanjur dimakannya (Asy-Syinawi, 2013:23). Dalam teks drama tragedi Yunani Kuno, tokoh penggembala istana akhirnya dapat memenuhi harapan seorang bayi untuk berhak hidup karena diperintah oleh ayahnya sendiri untuk dibunuh. Namun demikian, di lembah padang pengemlaan, bayi itu diserahkan kepada teman sejawat dari kerajaan lain. Seiring dengan perjalanan waktu si bayi tumbuh besar yang akhirnya menjadi Raja Oidipus (Sophokles, 1976:98; Liaw, 2011:36; Danandjaja, 2007:7). Tokoh Sadak dalam cerita rakyat 'Hantu Berburu' sekuat tenaga memenuhi keinginan istrinya (Dungun) yang mengidam pelanduk bunting jantan. Pelanduk-pelanduk memang banyak diperoleh tetapi seekor pun tidak ada yang bunting jantan. Dia terus berburu sampai lupa masa sehingga si istri melahirkan. Melalui mimpi, Dungun menerima informasi tentang suaminya sudah berubah bentuk menjadi hantu (Razak, 2009:8-11).

Kedua, interpretasi mahasiswa S-1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, cerita rakyat 'Tupai dan Buaya' untuk indikator didaktis 'berpada-pada berbuat kebaikan kepada setiap orang termasuk kepada teman akrab' bermodus 'setuju'. Nilai didaktis ini pada dasarnya adalah bagian dari pepatah Melayu, 'berbuat baik berpada-pada, berbuat jahat jauh sekali'. Maksudnya, hendaklah kita mengerjakan perbuatan baik kepada orang lain ada batasnya; tidak mengorbankan diri bak lilin yang menerangi lingkungan yang akhirnya dia pun lenyap. Sebaliknya, peribahasa itu mengajarkan kita agar sekali-kali tidak berbuat jahat. Perbuatan jahat itu sesungguhnya pertama kali yang menjadi korban adalah pelaku kejahatan itu sendiri yang berlanjut kepada orang lain terutama orang yang menjadi objek kejahatannya. Kondisi ini memang bagian dari firman Allah Taala (QS, 17:7 dalam Katsir, 2008:135).

Untuk meningkatkan apresiasi pembaca artikel, ditampilkan cerita rakyat dari utuh. Namun demikian, semacam prolog yang termuat di buku asli tidak dicantumkan di sini.

Alkisah tupai bersahabat akrab dengan buaya. Mereka selalu bersama. Sebagai sahabat mereka saling menolong antarsesama. Jika buaya sakit, tupai yang menolong mencari obat. Bilamana tiba saatnya sang tupai sakit, buaya pula yang bersusah-payah mengikhtiarkan obat. Mereka juga selalu bekerja sama ketika sedang mencari rezeki.

Suatu senja buaya beringsut-ingsut datang dari arah anak sungai menuju ke darat menjumpai tupai. Buaya sangat ingin minum air nio (baca: kelapa) muda dan menikmati daging lembut nio muda. Hal itu dikatakan kepada sahabatnya, tupai. Tupai menyanggupi permintaan buaya karena pekerjaan memanjat pohon nio adalah memang pekerjaan spesialis tupai.

'Pokok nio itu yang bagus buahnya', kata tupai kepada buaya.

'Marilah kita segeralah ke sana', kata buaya menjawab dengan cepat.

Si tupai segera memanjat. Secepat kilat dia sudah berada pada setandan nio muda. Tupai pun mulai bekerja mengorek dengan giginya yang tajam bagian bawah buah nio muda itu. Pertama sabut-sabut kelapa itu berguguran ke bawah. Setelah itu, tempurung buah yang belum terlalu keras pula sedikit demi sedikit jatuh ke bawah. Akhirnya, bagian yang jatuh adalah air nio muda. Air itu menetes setetes demi setetes sesuai dengan ukuran lubang yang dibuat oleh sang tupai. Sementara itu, si buaya yang berbadan besar yang menunggu di bawah membuka mulutnya pada posisi menengadahkan ke langit menyambut tetes demi tetes air nio idamannya. Tetes itu semakin deras mengucur karena tupai sudah dapat membuat lubang yang besar sehingga dia dapat masuk ke dalam buah nio itu



untuk mengambil dan mengeluarkan isi nio muda yang masih lembut.

Si buaya semakin bersemangat membuka mulutnya. Mulutnya menjadi menganga lebar menengadah ke atas. Bukan main nikmatnya ketika yang jatuh langsung ke dalam mulutnya itu adalah isi kelapa yang masih lembut. Buaya bukan main berterima kasih kepada tupai karena dia dapat menikmati air dan isi nio muda dengan santai sambil memejamkan mata. 'Engkaulah sahabat sejutiku, engkaulah teman yang baik, engkaulah kawanku di waktu suka dan duka, dan engkaulah segalanya bagiku hai tupai', pikir buaya seraya menikmati makanan dan minuman dari nio muda.

Memang sudah nasib. Kiranya buah nio itu lepas dari tangkai dan terus jatuh masuk ke mulut buaya.

'Ini pemakan besar kata buaya kepada tupai', tanpa mengindahkan jawaban tupai.

Merasa sudah kenyang, buaya berjemur di tepi sungai sambil memanggil tupai. Namun demikian, sang tupai yang ditunggu-tunggu tidak kunjung datang menemui sahabatnya, buaya.

\*\*\*

Seekor makhluk hidup terperangkap di dalam perut buaya melalui sebutir nio muda. Dia berusaha keras untuk dapat keluar dari perut buaya itu. Dialah si tupai sahabat karib buaya. Kebetulan bagian lubang nio mengarah pada bagian bawah perut buaya. Usahnya untuk keluar dari nio belum berhasil karena tertahan oleh kulit perut buaya itu. Tidak dapat lagi jalan lain, tupai terpaksa mengorek dan merobek kulit dalam perut buaya itu. Sang buaya mengerang kesakitan. 'Inilah terlalu banyak makan', pikir buaya sambil menahan sakit yang menusuk. Setiap kali tupai menggeliat berupaya untuk keluar dari sobekan perut buaya itu, selama itu pula buaya mengerang-ngerang sakit.

Betapa sakit hati buaya, ketika benda yang merobek perutnya itu adalah si tupai sahabatnya

sendiri. Dalam kesakitan buaya itu sangat marah kepada tupai. Sebaliknya, tupai merasa dirinya tidak bersalah. Akhirnya, mereka berkelahi. Merasa dirinya lemah, tupai cepat-cepat lari naik ke atas pokok kayu hutan mangrove di tepi sungai.

Buaya yang bocor perut itu segera menghampiri ke tempat itu pergi mencari anak-anak tupai yang berkeliaran. Setiap anak tupai yang dijumpainya pasti ditelannya hidup-hidup termasuk anak tupai yang sudah mati (Razak, 2010:41-46).

## SIMPULAN

Nilai didaktis 'penuhilah harapan teman akrab dengan sekuat tenaga' memiliki modus interpretasi jawaban 'tidak setuju' bagi mahasiswa S-1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau.

Nilai didaktis 'berpada-pada berbuat kebaikan kepada setiap orang termasuk kepada teman akrab' memiliki modus interpretasi jawaban 'tidak setuju' bagi mahasiswa S-1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau.

Nilai didaktis "selamatkan diri sendiri dalam keadaan darurat walaupun menzalimi teman akrab" memiliki modus interpretasi jawaban 'tidak setuju' bagi mahasiswa S-1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau.

Nilai didaktis 'janganlah menyimpan dendam terhadap orang lain' memiliki modus interpretasi jawaban 'tidak setuju' bagi mahasiswa S-1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau.

## DAFTAR PUSTAKA

Ambarita, Rahel Sonia; Wulan, Neneng Sri; & Wahyudin, D. 2021. Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3, Nomor 5, Oktober 2021, 2336 - 2344.*

- Annisa; Simanjuntak, Ester; & Sihombing, Franciskus. 2022. Analisis Struktur dan Nilai Moral Cerita Rakyat Batu Marsiompaan Samosir. *Jurnal Basataka, Volume 5, Nomor 1, Juni 2022, 42–49.*
- Asy-Syinawi, Abdul Aziz. 2013. *Biografi Imam Abu Hanifah: Kehidupan, Sikap, dan Pendapatnya*. Penerjemah: Abdul Majid. Editor: Yasir Amri. Solo: Aqwam.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Temprint.
- Fauziyyah, Desti Fatin & Sumiyadi. 2020. Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel Burungburung Kecil Karya Kembangmanggis. *Jurnal Semantik, Volume 9, Nomor 1, Februari 2020, 41-50.*
- Katsir, Ibnu. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 5. Cetakan V*. Penerjemah: M. Abdul Ghoffar. Editor: M. Yusuf Harun dkk. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Krech, David; Crutchfield, Richard S.; & Ballachey, Egerton L. 1982. *Individual in Soceity: A Text Book of Social Psychology*. International Edition Student. New Delhi: McGraw-Hill International Book Company.
- Liaw, Yock Fang. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Merdiyatna, Yang Yang. 2019. Struktur Konteks dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan. *Jurnal Salaka, Volume 1, Nomor 2, 2019, 38-45.*
- Razak, Abdul. 2010. *Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga*. Pekanbaru: Autografika.
- Razak, Abdul. 2009. *Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Setiawan, N. 2007. Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slavin dan Tabel Krejcie-Morgan: Telaah Konsep dan Aplikasinya'. *Makalah: Diskusi Ilmiah Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Unpad, Kamis 22 November 2007, 1-10.*
- Sophokles. 1976. *Oidipus Sang Raja*. Penerjemah: Rendra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumiyadi & Durrachman, Memen. 2014. *Sanggar Sastra: Pengalaman Artistik dan Estetik*. Sastra. Bandung: Alfabeta.